

BAHAYA LABELING NEGATIF TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK TUNALARAS DENGAN TIPE GANGGUAN PERILAKU (*CONDUCT DISORDER*) DALAM PERSPEKTIF KONSELING LINTAS BUDAYA

Angga Yuda Meilanda
Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
anggayudam@gmail.com

Abstract

Negative labeling is a form of negative stigma given by individuals or groups to other individuals or groups through a negative assessment of the deficiencies they have. Someone who is labeled will experience a change in role and tend to behave like the label given to him. One of them is tunalaras children who often get negative labels from people around because they experience obstacles in the development of emotional, social or both aspects, so that behavior tends to deviate, not in accordance with the age and demands of social norms prevailing in the environment. In this study, we will discuss the effects and dangers of negative labeling on children with disabilities with the type of conduct disorder on the formation of self-concept seen from a cross-cultural counseling perspective. If the problem is viewed through a cross-cultural perspective, negative labeling is an act that can cause social inequalities, for that children with conduct disorder really need cross-cultural counseling where cross-cultural counseling plays a role in helping the process of defining goals that are consistent with life experiences and values. the child's cultural values, recognizing the child's identity to include individual, group, and universal dimensions, supporting universal use and cultural specific strategies and roles in the healing process, and balancing the importance of individualism and collectivism in the assessment, diagnosis, and treatment of clients and client systems.

Keywords : *tunalaras, conduct disorder, negative labeling, cross-cultural counseling*

1. PENDAHULUAN

Labeling negatif merupakan suatu bentuk stigma negatif yang diberikan oleh individu atau kelompok pada individu maupun kelompok lain melalui penilaian negatif dari kekurangan yang

mereka miliki, labeling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Memberi labeling berarti menciptakan gambaran diri yang negatif, kondisi ini merupakan

bentuk ekstrim dari terlalu menggeneralisasi. Distorsi kognitif seperti ini ialah menganggap bahwa nilai individu terletak pada kesalahan yang dibuatnya, bukan pada kelebihan potensi dirinya.

Individu yang mendapat label tersebut akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya. Ketika seorang anak yang diberi label negatif berdampak pada ekspektasinya diri bukan hanya terkait pendidikan namun juga berdampak pada perkembangan psikologisnya dan konsep dirinya misalnya seorang anak diberi label “nakal” maka ia pada akhirnya akan menjadi anak yang nakal.

Sejalan dengan pendapat diatas pada penelitian yang dilakukan oleh (Shifrer, 2013), dampak dari labeling negatif juga berpengaruh pada harapan anak yang diberi label negatif, pada penelitian tersebut mengatakan bahwa labeling negatif menjadikan harapan pendidikan yang rendah pada anak yang diberi label negatif. Ketika seorang anak yang diberi label negatif berdampak pada ekspektasinya diri bukan hanya terkait pendidikan namun juga berdampak pada penurunan harapan akademik yang dia miliki dan penurunan motivasi akademik.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan (Hurlock, 2001) bahwa awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai “saat belajar” untuk diberi

keterampilan dan apabila anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu. Bagi anak yang masih membutuhkan penguatan dan motivasi dari orang tua tentu menjadikan modal dia untuk terus berkembang. Sebaliknya anak yang diberi label negatif menjadikan dirinya persepsi diri akan konsep diri yang lemah terlebih jika diberikan kepada anak tunalaras. Jacinta (dalam Murmanto, 2007) mengartikan konsep diri secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya.

Anak tunalaras termasuk dari anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan khususnya terletak pada hambatan mereka dalam mengontrol emosi dan perilaku, sehingga menghambat hubungan sosial. Pada istilah internasional, anak tunalaras disebut sebagai *Children with BESD (Behavioral, Emotional, and Social Disorder)* (Knowles & Cole, 2011). Istilah tersebut menggambarkan kondisi emosi dan perilaku yang bermasalah tampak dalam hubungan interpersonal, hubungan sosial, dan bahkan menggambarkan masalah mereka dalam mengelola diri sendiri.

Salah satu tipe gangguan tunalaras adalah gangguan perilaku (*conduct disorder*). *Conduct disorder* adalah salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus tunalaras. *Conduct disorder* diidentifikasi dengan sering terjadinya perilaku antisosial seperti agresi,

pencurian, vandalisme, dan pembolosan (Davison & Neale, 1990). Gangguan perilaku berbeda dari perilaku kenakalan biasa berdasarkan beberapa kriteria, yakni pola dan bentuk perilaku yang khas dan berbeda dari anak seusianya, frekuensi yang lebih sering, dan durasi yang lebih lama (Shepherd, 2010). Perilaku bermasalah pada anak dengan gangguan perilaku meliputi perilaku agresif, merusak (destruktif), menipu, dan atau berbohong sebelum berusia 18 tahun (Glick, 2009). Karakteristik gangguan perilaku menyebabkan mereka mengalami masalah dalam hubungan sosial dengan teman dan guru, masalah dalam rutinitas pembelajaran, dan berisiko mengalami kerugian atau kecelakaan fisik karena perilaku bermasalah yang mereka lakukan (Mahabbati, 2014).

Labeling negatif bahkan penolakan pada anak yang mengalami gangguan tersebut, bukannya masalah pada anak akan terselesaikan namun akan bertambah parah karena akan mengganggu proses pembentukan konsep dirinya, untuk itu anak dengan gangguan perilaku sangat membutuhkan konseling lintas budaya di mana konseling lintas budaya berperan untuk membantu proses mendefinisikan tujuan yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya anak tersebut, mengenali identitas anak untuk memasukkan dimensi individu, kelompok, dan universal, mendukung

penggunaan universal dan strategi dan peran khusus budaya dalam proses penyembuhan, dan menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam penilaian, diagnosis, dan perawatan klien dan sistem klien (Sue & Torino, 2005).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menjawab pertanyaan serta mencapai tujuan dari pembahasan artikel adalah dengan studi literasi/kajian pustaka. Pustaka yang menjadi rujukan pembahasan dan pencapaian tujuan penulisan artikel adalah terkait dengan tunalaras, *conduct disorder*, label negatif, dan konseling lintas budaya. Literasi yang digunakan dan dirujuk sebagai analisa dan pembahasan tema/topik adalah bersumber dari buku, jurnal/artikel, manuskrip dan beberapa regulasi yang terkait dengan topik pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Labeling Negatif

Labeling negatif merupakan suatu bentuk stigma negatif yang diberikan oleh individu atau kelompok pada individu maupun kelompok lain melalui penilaian negatif dari kekurangan yang mereka miliki, hal ini serupa dengan Mullen (Galinsky et al., 2013) yang menjelaskan bahwa labeling negatif diungkapkan dalam bentuk penghinaan dan cemoohan, dan sebagai pemberi

stigma mereka mewakili kelompok yang memiliki keadaan mekanisme kontrol sosial yang kuat dari pada kelompok yang tidak diberdayakan (minoritas). Labeling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya. Ketika seorang anak yang diberi label negatif berdampak pada ekspektasinya diri bukan hanya terkait pendidikan namun juga berdampak pada perkembangan psikologisnya dan konsep dirinya misalnya seorang anak diberi label “nakal” maka pada akhirnya akan menjadi anak yang nakal. Pada umumnya pemberian label negatif menyimpulkan secara bahwa sosok orang yang diberi label memiliki gambaran diri yang negatif, padahal stigma tersebut tidak sepenuhnya benar karena ada alasan tertentu mengapa seseorang anak bisa mengalami gangguan tersebut.

Stigma atau labeling menekankan bahwa individu yang memiliki karakteristik stigmatisasi menginternalisasi label devaluasi terkait dan mengalami emosi negatif (Mustillo et al., 2013). Khususnya bagi anak yang diberikan cap atau label negatif dampak dari pemberian label tersebut akan berdampak pada konsep dirinya. Seseorang yang diberi label negatif

menjadikan orang tersebut tidak mampu berkembang dengan baik, munculnya ketegangan dan dianggap lemah karena merasa malu terhadap apa yang orang persepsikan pada dirinya.

Bagi anak yang diberi label negatif tentu hal tersebut menjadi pemahaman baru, bahwa dirinya dianggap lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa. Seperti yang kita ketahui bahwa anak merupakan individu yang berkembang bagaimana pembelajaran yang didapat berpengaruh signifikan pada dirinya. Tentu saja hal tersebut menjadikan bahwa labeling negatif sangat berbahaya karena tekanan stres yang terjadi pada anak-anak berpengaruh sampai masa akhir remaja atau secara tidak langsung berdampak pada pembentukan konsep dirinya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hurlock (Hurlock, 2001) bahwasanya awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai “saat belajar” untuk diberi keterampilan. Bagi anak yang masih membutuhkan penguatan dan motivasi dari orang tua tentu menjadikan modal dia untuk terus berkembang. Sebaliknya anak yang diberi label negatif menjadikan dirinya persepsi diri akan konsep diri yang lemah.

Konsep Diri

Konsep diri atau *self concept* adalah persepsi atau cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi kepada lingkungan dan juga pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting

atau memiliki otoritas di hadapannya. Menurut Burns (Anissa & Handayani, 2012) konsep diri ialah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri yang kita inginkan. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya.

Konsep diri mencakup citra diri fisik dan psikologis. Citra diri fisik biasanya berkaitan dengan penampilan, sedangkan citra diri psikologis berdasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi. Fondasi penting dalam mencapai keberhasilan hidup seseorang adalah konsep diri. Bukan hanya keberhasilan dalam dunia akademis, namun yang lebih penting adalah keberhasilan hidup. Orang yang memiliki konsep diri yang buruk maka akan sulit meraih kesuksesan hidup, mereka akan menjalani hidup sebagai manusia rata-rata.

Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan individu satu dengan individu lainnya. Sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut adalah wujud dari konsep diri seseorang. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Pada akhirnya konsep diri pada individu tersebut terbantu

pembentukannya oleh Perkembangan yang sedang berlangsung pada dirinya tersebut.

Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*)

Anak tunalaras termasuk dari anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan khususnya terletak pada hambatan mereka dalam mengontrol emosi dan perilaku, sehingga menghambat hubungan sosial. Pada istilah internasional, anak tunalaras disebut sebagai *Children with BEDS (Behavioral, Emotional, and Social Disorder)* (Knowles & Cole, 2011). Istilah tersebut menggambarkan kondisi emosi dan perilaku yang bermasalah tampak dalam hubungan interpersonal, hubungan sosial, dan bahkan menggambarkan masalah mereka dalam mengelola diri sendiri.

Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku, sering melakukan pelanggaran dan penyimpangan merupakan bagian dalam karakteristik anak tunalaras. Anak tunalaras merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau kontrol sosial. Pada dasarnya anak dengan ketunalarasan memiliki masalah-masalah sosial dan rentan terhadap hukum. Salah satu tipe gangguan tunalaras adalah gangguan perilaku (*conduct disorder*).

Conduct disorder adalah salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus tunalaras. *Conduct disorder* diidentifikasi dengan sering terjadinya perilaku antisosial seperti agresi, pencurian, vandalisme, dan pembolosan (Davison & Neale, 1990). Gangguan perilaku (*conduct disorder*) berbeda dari perilaku kenakalan biasa berdasarkan beberapa kriteria, yakni pola dan bentuk perilaku yang khas dan berbeda dari anak seusianya, frekuensi yang lebih sering, dan durasi yang lebih lama (Shepherd, 2010).

Gangguan perilaku mengacu pada pola antisosial yang parah dan perilaku agresif yang terwujud pada masa kanak-kanak atau remaja. Diagnosis psikiatrik ini telah menjadi salah satu yang paling banyak dipelajari dari semua gangguan masa kecil, dan telah banyak dalam penelitian ini mendokumentasikan sejumlah faktor risiko disposisi dan kontekstual yang dapat berperan dalam etiologi gangguan ini (Frick & Dickens, 2006). Gangguan perilaku adalah masalah kesehatan mental yang kritis bagi beberapa orang termasuk anak-anak. Anak-anak dan remaja dengan gangguan perilaku dapat mengorbankan teman sebayanya pada tindakan agresif mereka yang berakibat memiliki konsekuensi fisik dan emosional yang serius bagi teman sebaya yang mereka korbakan.

Bahaya Labeling Negatif terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Anak Tunalaras dengan Tipe Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya

Labeling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya, salah satu contoh masalahnya adalah tunalaras. Tunalaras adalah mereka yang mengalami hambatan dalam perkembangan aspek emosi, sosial atau keduanya, sehingga dalam berperilaku cenderung menyimpang, tidak sesuai dengan usia dan tuntutan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Hal ini yang menjadi permasalahan dalam masyarakat saat ini, seringkali masyarakat memberikan labeling negatif, respon negatif bahkan penolakan pada anak yang mengalami gangguan tersebut sehingga bukannya masalah pada anak akan terselesaikan namun akan bertambah parah karena akan mengganggu proses pembentukan konsep dirinya. Bagi anak yang masih membutuhkan penguatan dan motivasi dari orang tua tentu menjadikan modal dia untuk terus berkembang. Sebaliknya anak yang diberi label negatif menjadikan dirinya persepsi diri akan konsep diri yang lemah terlebih jika diberikan kepada anak tunalaras.

Hallahan dan Kauffman (Hanif & others, 2010) menjelaskan bahwa gangguan sosial, emosi dan karakteristik tunalaras akan mengakibatkan penolakan sosial dalam masyarakat karena perilakunya yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat, penolakan ini bisa terjadi mulai dari orang tuanya, teman sebaya atau bahkan guru disekolah yang pada akhirnya mengakibatkan terganggunya proses pembentukan konsep diri anak, anak akan menjadi merasa bersalah dan semakin menutup diri dari lingkungan, anak tidak menjadi tau dimana letak kesalahan dan bagaimana perilaku yang seharusnya atau perilaku mana yang dapat diterima masyarakat selain itu anak juga butuh penerimaan dan rasa aman dari orang disekitarnya. Kelompok masyarakat yang cenderung selalu memberi label negatif kepada anak yang memiliki gangguan perilaku akan membuat anak menjadi akan semakin agresif dengan apa yang ia lakukan dikarenakan stigma yang sudah melabeli dia, sehingga anak akan merasa bahwa tidak ada dukungan dari luar untuk merubah gangguan perilaku yang sedang dialami dan semakin membuat konsep diri pada anak tersebut tidak berkembang sebagaimana mestinya. Seperti halnya yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa bagi anak yang diberi label negatif tentu hal tersebut menjadi pemahaman baru, bahwa dirinya dianggap lemah dan tidak bisa

melakukan apa-apa, dan efek terburuknya anak merasa bahwa dirinya sebagai “sampah masyarakat” dengan berbagai maca gangguan perilaku yang ada pada dirinya. Kita ketahui bahwa anak merupakan individu yang berkembang bagaimana pembelajaran yang didapat oleh dirinya akan berpengaruh signifikan pada dirinya. Tentu saja hal tersebut menjadikan bahwa labeling negatif sangat berbahaya karena tekanan stres yang terjadi pada anak-anak berpengaruh sampai masa dewasanya atau secara tidak langsung berdampak pada pembentukan konsep dirinya.

Sejalan dengan itu, konselor harus lebih berperan dalam perspektif lintas budaya untuk menepis persoalan-persoalan labeling negatif yang selama ini di seluruh wilayah khususnya di Indonesia, apalagi di daerah-daerah yang masih erat memegang teguh budaya dan norma setempat. Masyarakat Indonesia bersifat multietnik, maka konselor akan menghadapi klien dengan berbagai latar belakang budayanya, dan dengan berbagai permasalahan yang kemungkinan besar banyak bermuatan budaya. Penerapan konseling lintas budaya mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antara kelompok klien yang satu dengan klien lainnya. Berdasarkan fakta tersebut, maka konselor dituntut untuk paham akan dinamika masyarakat, dan dinamika

budayanya. Dengan begitu konselor diharapkan bisa lebih memahami perkembangan masyarakat dan budaya, khususnya bagaimana hal itu berdampak pada tingkah laku orang. Juga dituntut untuk terampil dan peka, terampil menganalisa kejadian dan perkembangan masyarakat serta peka akan perkembangan dan perubahan sosial budaya yang menjadi latar belakang kliennya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa labeling dari masyarakat sangat berdampak negatif pada perkembangan psikologis pada anak yang jika tidak ditangani secara tepat. Jika permasalahan tersebut dipandang melalui perspektif lintas budaya labeling merupakan sebuah tindakan yang dapat menimbulkan kesenjangan secara sosial, untuk itu anak dengan gangguan perilaku sangat membutuhkan konseling lintas budaya dimana konseling lintas budaya berperan untuk membantu proses mendefinisikan tujuan yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya klien, mengenali identitas klien untuk memasukkan dimensi individu, kelompok, dan universal, mendukung penggunaan universal dan strategi dan peran khusus budaya dalam proses penyembuhan, dan menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam penilaian, diagnosis, dan perawatan klien dan sistem klien (Sue & Torino, 2005).

4. KESIMPULAN

Labeling negatif merupakan suatu bentuk stigma negatif yang diberikan oleh individu atau kelompok pada individu maupun kelompok lain melalui penilaian negatif dari kekurangan yang mereka miliki, labeling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya. Anak tunalaras adalah mereka yang mengalami hambatan dalam perkembangan aspek emosi, sosial atau keduanya, sehingga dalam berperilaku cenderung menyimpang, tidak sesuai dengan usia dan tuntutan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya anak dengan gangguan perilaku sangat membutuhkan konseling lintas budaya agar dapat mengembangkan aspek pribadi, sosial, psikologis, dan spiritualnya. Konselor harus lebih berperan dalam lintas budaya untuk menepis persoalan-persoalan labeling negatif yang selama ini di seluruh wilayah khususnya di Indonesia, apalagi di daerah-daerah yang masih erat memegang teguh budaya dan norma setempat.

5. REFERENSI

Anissa, N., & Handayani, A. (2012). Hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang

- tinggal bersama keluarga suami. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 53–64.
- Davison, G. C., & Neale, J. M. (1990). Psychological Disorders. *Abnormal Psychology (5th Ed.)*. John Wiley and Sons, USA.
- Frick, P. J., & Dickens, C. (2006). Current perspectives on conduct disorder. *Current Psychiatry Reports*, 8(1), 59–72. <https://doi.org/10.1007/s11920-006-0082-3>
- Galinsky, A. D., Wang, C. S., Whitson, J. A., Anicich, E. M., Hugenberg, K., & Bodenhausen, G. V. (2013). The reappropriation of stigmatizing labels: The reciprocal relationship between power and self-labeling. *Psychological Science*, 24(10), 2020–2029.
- Glicksen, M. D. (2009). *Evidence-based practice with emotionally troubled children and adolescents*. Academic Press.
- Hanif, A. S., & others. (2010). Program Layanan Bimbingan Konsep Diri (Self Concept) Pada Siswa Tunalaras. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(7), 53–61.
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental psychology*. Tata McGraw-Hill Education.
- Knowles, B., & Cole, T. (2011). *How to help children and young people with complex behavioural difficulties: A guide for practitioners working in educational settings*. Jessica Kingsley Publishers.
- Mahabbati, A. (2014). Pola Perilaku Bermasalah dan Rancangan Intervensi pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Fungsional Behavior Assesment. *Dinamika Pendidikan*, 21(01).
- Murmanto, M. D. (2007). Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 4(08), 66–74.
- Mustillo, S. A., Budd, K., & Hendrix, K. (2013). Obesity, labeling, and psychological distress in late-childhood and adolescent black and white girls: The distal effects of stigma. *Social Psychology Quarterly*, 76(3), 268–289.
- Shepherd, T. L. (2010). *Working with students with emotional and behavior disorders: Characteristics and teaching strategies*. Pearson Education.
- Shifrer, D. (2013). Stigma of a Label: Educational Expectations for High School Students Labeled with Learning Disabilities. *Journal of Health and Social Behavior*, 54(4), 462–480. <https://doi.org/10.1177/0022146513503346>
- Sue, D. W., & Torino, G. C. (2005). Racial-cultural competence: Awareness, knowledge, and skills. *Handbook of Racial-Cultural Psychology and Counseling: Training and Practice*, 2, 3–18.